



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menganalisis mantan pengguna narkoba dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle (2006) dalam Emzir (2012: 2), adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam seting pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*).

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip dalam Emzir (2012: 2-4):

1. Naturalistik. Peneliti masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidikan.
2. Data deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka. Hasil penelitian

tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data yang dimaksud mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, rekaman *video*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Peneliti mencoba menganalisis data dengan segala kekayaannya sedapat dan sedekat mungkin dengan bentuk rekaman dan transkripnya.

3. Berurusan dengan proses. Penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.

4. Induktif. Peneliti tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari banyak *item* berbeda dari bukti-bukti yang terkumpul saling berhubungan. Arah yang akan dituju peneliti akan datang setelah peneliti mengumpulkan data, setelah peneliti menghabiskan waktu dengan subjek yang diteliti.

5. Makna. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. Penelitian berfokus pada pertanyaan seperti: Apa asumsi yang dibuat orang tentang kehidupan mereka?

Sifat penelitian kualitatif adalah deskriptif, artinya dalam penelitian ini peneliti menggambarkan fenomena pembangunan

konsep diri mantan pengguna narkoba.

Penelitian deskriptif, dalam buku *Metode Penelitian* (Dantes, 2012: 51) diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini, oleh karena itu tujuan penulis meneliti mantan pecandu narkoba adalah untuk mengetahui konsep dirinya yang baru. Dalam penelitian semacam itu, peneliti mencoba menentukan sifat situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan. Dalam studi deskriptif tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah menggambarkan “apa adanya”.

Metode deskriptif mencari teori bukan menguji teori, titik beratnya ada pada observasi dan suasana alamiah. Suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring (Rakhmat, 2009: 25-26).

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis untuk mengetahui konsep diri mantan pecandu narkoba dan hubungan antara pandangan masyarakat terhadap pembentukan konsep dirinya. Penelitian dengan paradigma konstruktivis mempresentasikan teks berdasar kerangka desain dan pemahaman-pemahaman tertentu. Dalam interpretif, atau

fenomenologi, penulis menyajikan realitas-realitas sosial yang telah dikonstruksi, generalisasi-generalisasi lokal, pusat-pusat interpretif, khasanah pengetahuan, intersubjektivitas, pemahaman-pemahaman praktis, dan pembicaraan-pembicaraan tak umum (Santana, 2007: 32).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dikaji dengan metodologi fenomenologi transendental Husserl, yang berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak. Secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri (Kuswarno, 2009: 40).

Fenomenologi transendental merupakan studi mengenai penampakan dan fenomena, seperti yang kita lihat dan muncul dalam kesadaran. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan makna yang mungkin. Fenomenologi membedakan ciri-ciri utama kesadaran, hingga sampai pada pemahaman yang hakiki dari pengalaman (Kuswarno, 2009: 46).

Pendekatan fenomenologi menekankan rasionalisme dan realitas budaya yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian etnografi yang menitikberatkan pada pandangan warga setempat. Realitas

dipandang lebih penting dan dominan dibanding teori-teori (Endraswara, 2006: 6).

Adapun unit-unit analisis dalam fenomenologi transendental Husserl, dalam Kuswarno (2009: 40-45):

a. Kesengajaan

Menurut Aristoteles, kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Husserl menemukan konsep ini pertama kali dalam tulisan Franz Brentano, filsuf Jerman dan psikolog, yang banyak menginspirasi sehingga melahirkan fenomenologi. Namun demikian, Husserl memiliki pemikiran berbeda dari Brentano. Apabila menurut Brentano objek itu harus berwujud, menurut Husserl objek boleh berwujud boleh juga tidak berwujud.

Brentano dan Husserl sama-sama sepakat bahwa kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian, kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Adapun faktor yang memengaruhi kesengajaan; kesenangan, penilaian awal, dan harapan terhadap objek.

Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara

“aku” dengan dunia di luar “aku”. Di sisi lain persepsi, memori, harapan, penilaian dan sintesis noemata (makna yang dibuat), memungkinkan manusia untuk melihat objek walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Ibarat memikirkan laut walau kita sedang tidak berada di dekat laut.

b. Noema dan Noesis

Noesis adalah bahan dasar pikiran dan roh manusia, yang menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Deskripsi noesis adalah deskripsi subjektif, karena sudah ada pemberian makna padanya.

Noema adalah sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia, dan tetap dan disertai bukti-bukti yang akurat. Deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan pada bagaimana objek tersebut nampak dalam panca indera kita.

Walau keduanya berbeda, noema dan noesis berkaitan erat. Noesis tidak akan ada jika kita tidak

memiliki noema sebelumnya; pengetahuan ada sebelum kita berpikir mengenainya.

Dengan ini Husserl mengajak untuk melihat fenomena itu sebagai noesis (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada padanya. Akan tetapi untuk sampai pada hakikat (esensi) fenomena, kita harus melihat keduanya (noema dan noesis).

c. Intuisi

Husserl mengambil konsep pemikiran filsuf René Descartes, yang mengatakan intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menemukan “kemurnian” yang ada padanya. Manusia adalah makhluk yang mampu berpikir intuitif.

Lebih singkatnya bagi Husserl, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis, intuisilah yang mengubah noema menjadi noesis. Oleh karena inilah konsep fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden). Ego memiliki peran yang sangat

penting, karena ego dan super ego yang menggerakkan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis.

d. Intersubjektivitas

Menurut Husserl, makna yang kita berikan pada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang kita miliki terhadap orang lain. Karena secara ilmiah, kita memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalaman milik orang lain. Persepsi yang kita miliki adalah persepsi kita yang utama, namun dalam persepsi ini termasuk juga persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penentuan informan penelitian, penulis menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) informan telah menjadi mantan pecandu narkoba, dan (2) informan sempat mengalami *relapse*. Informan penelitian terdiri dari tiga orang, yaitu satu orang dewasa muda berumur 20-25 tahun, dan dua orang dewasa 35-40 tahun.

Terkait dengan konsep Jendela Johari dalam teori keterbukaan diri, para informan berada dalam sisi *open*, di mana informan memahami pengalamannya sebagai pecandu narkoba dan bersedia bersikap terbuka dengan penulis, bersedia berbagi pengalaman.

Informan untuk penelitian kualitatif dipilih melalui *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, peneliti tidak menilai sendiri responden yang akan dipilih, dan hanya mengambil responden terbaik yang memenuhi tujuan penelitian. Keuntungan dari *purposive sampling* adalah bahwa peneliti dapat memanfaatkan keterampilan penelitian dan pengetahuannya untuk memilih responden (Bailey, 1994: 96).

Peneliti perlu menguji pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibayangkan dan menggunakannya sebagai dasar untuk memilih partisipan. Tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan, peneliti akan memilih partisipan yang dapat menyediakan informasi penting, yaitu kunci untuk studi tersebut. Pertanyaan bayangan dirancang oleh peneliti dan didasarkan pada topik penelitian yang sudah diidentifikasi baik pada permulaan studi maupun selama studi berlangsung. Pertanyaan bayangan membantu peneliti untuk fokus pada pengumpulan data dan memungkinkan pengumpulan data dalam cara yang sistematis (Emzir, 2012: 16).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam adalah pengumpulan data yang utama dalam penelitian fenomenologi. Dengan wawancara, esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama yang mengalami secara langsung. Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui

pertanyaan dan jawaban terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya, kegiatan wawancara tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan tersebut. Wawancara mengalir sesuai dengan jawaban responden (Kuswarno, 2009: 66-67).

Selain wawancara, observasi juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data perihal komunikasi nonverbal informan (perilaku, cara bicara, cara berpakaian, dan sebagainya) (Kuswarno, 2009: 66).

3.5 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca dan *review* data (catatan observasi, transkrip wawancara) untuk mendeteksi tema-tema dan pola-pola yang muncul (Emzir, 2012: 17).

Tripp dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 192-193) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mengurai (memecah) sesuatu ke daam bagian-bagiannya. Terdapat tiga langkah penting dalam analisis data: (1) identifikasi apa yang ada dalam data, (2) melihat pola-pola, dan (3) membuat interpretasi. Kesimpulan mengandung implikasi dan saran untuk pengambilan kebijakan selanjutnya, dan diambil berdasarkan analisis dan penafsiran.

Berikut analisis data kualitatif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1992), yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi (2008):

1. Reduksi data

Proses reduksi data dilakukan selama penelitian dilakukan, dan proses tersebut mencakup proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

2. Penyajian data

Berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

Peneliti menyesuaikan tiap data yang didapat sesuai dengan kategorinya masing-masing (kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya) Masing-masing kelompok menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan yang ditarik diverifikasi selama penilitan berlangsung, dan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi utuh. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi

yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap apa yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumsukan. Berikutnya melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan 'temuan baru' yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Ada pula tahapan-tahapan penelitian fenomenologi transendental dari Husserl (Kuswarno, 2009: 48-53):

1. Epoche

Epoche berasal dari bahasa Yunani yang artinya “menjauh dari” dan “tidak memberikan suara”. Dalam tahapan ini, Husserl menggunakan epoche untuk istilah bebas dari prasangka. Dengan epoche, kita mengesampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dalam melakukan penelitian ini, epoche ini mutlak harus ada terutama ketika menempatkan fenomena dalam tanda kurung (*bracketing method*).

2. Reduksi fenomenologi

Ketika epoche adalah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Reduksi fenomenologi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu.

Memunculkan kembali penilaian atau asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya.

3. Variasi imajinasi

Tugas yang dilakukan dalam variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang memungkinkan dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena.

4. Sintesis makna dan esensi

Tahap akhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas yang sangat penting, rangkaian yang saling jalin menjalin dari penampakan dan tidak pernah terungkap secara sempurna.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi, dalam Lindlof dan Taylor

dijelaskan, melibatkan perbandingan dua atau lebih bentuk bukti sehubungan dengan subjek penelitian. Jika data dari dua atau lebih metode mengarah ke kesimpulan yang sama, maka validasi meningkat. Sebaliknya, bukti yang berbeda dapat mengakibatkan validasi lemah, atau tidak pasti. Daya tarik dasar triangulasi adalah membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam realitas objektif dari hasil penelitian. Jadi logika triangulasi berakar pada premis pasca-positivis bahwa penggunaan berbagai bentuk bukti dapat membawa kita lebih dekat kepada representasi dari dunia yang sebenarnya (2011: 274).

Triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa metode. Di sini, peneliti mencari data yang konvergen dalam catatan lapangan, wawancara, dokumen, atau bukti kualitatif lainnya. Triangulasi adalah teknik validasi yang wajar jika seseorang menerima premis bahwa beberapa sumber, metode, dan peneliti dapat bertemu pada satu versi realitas (Lindlof dan Taylor, 2011: 274-275).

UMMN